



INTIMACY PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH

Nur Arifah^{1✉}, Purwanto Edy²

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juli 2015

Keywords:

*Intimacy, Spouses,
Long Distance
Relationship*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *intimacy* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi baik atau tidaknya *intimacy* pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi fenomenologi dengan menggunakan alat pengumpul data wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Hasil penelitian ini terdapat *intimacy* yang baik pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh karena dari sepuluh aspek *intimacy* Stenberg subjek memiliki sembilan aspek *intimacy*. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh yaitu: komunikasi yang terbuka, mampu mengungkapkan dan mengekspresikan segala jenis emosi termasuk yang tidak menyenangkan, memberikan perhatian satu sama lain, komitmen dan empati dan perilaku menjaga. Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta masukan bagi para calon ataupun pasangan suami istri serta para konsultan pernikahan mengenai *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, sehingga informasi atau masukan tentang *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh ini dapat dijadikan pertimbangan ketika pasangan suami istri akan ataupun sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Abstract

The objective of this study is to find out descriptions about intimacy and factors influencing good or bad intimacy of long distance relationship spouses. The research uses qualitative approach in form of phenomenological study using interview sheets and observations. The subject of this study is a couple of married who are in a long distance relationship. The result of the study involves a good intimacy of spouses who are in long distance relationships for the subject has nine out of ten of Stenberg's intimacy aspects. Intimacy has many factors influencing whether it is a good or bad intimacy, among of them are: communication especially deep self-disclosure; expression of genuine emotions, even unpleasant ones; paying attention to each other; commitment; and empathic and nurturing behaviors. The study can be implied as a source of information and also as an input for them who are going to be in a long distance relationship and for marriage consultants in case of long distance spouses' intimacy so that information and input of this kind of intimacy can be a consideration for spouses whether they will or are going to be in a long distance relationship.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Semarang, Semarang, Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan dimana ia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Diantara masa-masa tersebut ada masa yang disebut masa dewasa awal. Sebagai seorang individu yang berada pada masa dewasa awal, mereka harus membentuk kehidupan sosialnya dengan memilih pasangan hidup dan akhirnya menikah.

Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dilandasi oleh cinta. Menurut teori segitiga cinta (*The Love Triangle*) dari Sternberg (dalam Baron dan Byrne, 2005: 28) menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen, yaitu: keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*) dan komitmen/ keputusan (*commitment/ decision*). Keterpisahan fisik yang terdapat dalam hubungan pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh berpotensi menimbulkan perubahan dalam komponen cinta yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan terutama dalam komponen *intimacy*.

Alasan utama untuk melakukan pernikahan adalah adanya cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan. Pasangan memiliki hasrat untuk membagi dirinya dalam hubungan yang berlanjut dan hangat. Turner dan Helms 1995 (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:73). Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan

suami istri pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus mereka jalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri yang sudah menikah harus tinggal terpisah, entah disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikannya maupun oleh tuntutan pekerjaan dan tugas yang mengharuskan mereka hidup terpisah dengan pasangannya. Di sisi lain, dijumpai pula pasangan suami istri yang tetap tinggal dan hidup bersama dalam menjalani kehidupan dan mengarungi samudra rumah tangganya dalam upaya membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang didasari oleh cinta. Cinta sendiri memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. *Intimacy* dapat terjalin apabila ada kesadaran diri, empati, kemampuan menyampaikan emosi, penanganan konflik, kemampuan mempertahankan janji (Papalia dkk, 2008: 684). Sedangkan dalam proses *intimacy* dimaksudkan untuk memberi kesempatan mengungkapkan diri dan pasangan dengan lebih dekat. Kontak fisik lebih sering kelihatan, seperti jalan bersama, membelai rambut atau bergandengan tangan. Tapi bukan berarti individu harus bergantung penuh pada pasangan. Akan ada saatnya individu melakukan aktivitasnya sendiri, misalnya, saat pasangan melanjutkan studi ataupun bekerja ke luar kota atau luar negeri. Ada kemungkinan pasangan suami istri akan menjalankan hubungan jarak jauh. Bisa dikatakan,

komunikasi merupakan hal terpenting dalam hubungan menjalanin jarak jauh. Biasanya pada pasangan suami istri yang hubungan jarak jauh situasi emosinya berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal dalam satu atap.

Menurut Sternberg (dalam Baron dan Byrne, 2005: 28) *intimacy* secara esensial adalah cinta karib. Pasangan yang memiliki derajat *intimacy* yang tinggi, memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain dan mereka saling menghargai, menyukai, tergantung dan memahami satu sama lain.

Papalia dkk., (2008: 694) mendefinisikan *intimacy* sebagai sebuah kedekatan secara interpersonal diantara dua orang. Lebih lanjut Papalia dkk., (2008: 694) juga menjelaskan bahwa kedekatan yang terjadi tidak hanya sebatas pada dua orang yang saling mencintai (suami istri), namun juga terdapat pada hubungan pertemanan atau persahabatan, persaudaraan, dan ikatan – ikatan lainnya.

Belakangan ini semakin banyak pasangan suami-istri yang tinggal terpisah. Menurut Pusat Studi Hubungan Long Distance 2,9% dari pernikahan yang ada di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh pada tahun 2005. Satu dari sepuluh pernikahan dilaporkan mengalami hubungan jarak jauh pada tiga tahun pertama, ini berarti pada tahun 2005, sekitar 3,6 juta orang di Amerika Serikat terlibat dalam hubungan jarak jauh (Rachmawati, 2013 : 2). Setiap tahunnya jumlah keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh meningkat. Di Amerika Serikat pada

tahun 2000 jumlahnya masih 2,7 juta, namun pada tahun 2005 jumlahnya meningkat menjadi 3,6 juta pasangan, Time 2007 (dalam Rachmawati, 2013: 2).

Adanya keterpisahan fisik inilah yang menjadikan *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh akan berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama. Pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh tentu saat-saat bersama pasangan lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tinggal dalam satu rumah, cara mereka menghabiskan waktu bersamapun mungkin akan jauh berbeda dengan pasangan yang tinggal dalam satu rumah. Selain itu komunikasi, cara mengungkapkan serta mengekspresikan segala jenis emosi termasuk yang tidak menyenangkan, memberikan perhatian satu sama lain, komitmen, empati serta perilaku menjaga juga akan berbeda sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merasa penting dan perlu untuk meneliti tentang *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi baik atau tidaknya *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

Kata *intimacy* berasal dari bahasa Latin, yaitu *intimus*, yang memiliki arti “*innermost*”, “*deepest*” yang artinya paling dalam Carroll, 2005 (dalam Esilae, 2008: 23).

Menurut Ratus (2000: 223) *intimacy* menyangkut perasaan kedekatan emosional dan keterhubungan dengan orang lain dan keinginan untuk berbagi pemikiran dan perasaan dengan sesama. Hubungan dengan dapat dicirikan juga dengan adanya kepercayaan timbal balik, kepedulian dan penerimaan.

Stenberg (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 72) mengemukakan bahwa *intimacy*, tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, serta bisa berbicara apa pun tanpa merasa takut ditolak. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerimakhususnya ketika mereka tak sependapat atau berbuat kesalahan.

Papalia dkk., (2008: 694) mendefinisikan *intimacy* sebagai sebuah kedekatan secara interpersonal diantara dua orang. Lebih lanjut Papalia dkk., (2008: 694) juga menjelaskan bahwa kedekatan yang terjadi tidak hanya sebatas pada dua orang yang saling mencintai (suami istri), namun juga terdapat pada hubungan pertemanan atau persahabatan, persaudaraan, dan ikatan – ikatan lainnya. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebas mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan Masters 1992 (dalam Esilae, 2008: 23).

Berdasarkan berbagai macam definisi dan pengertian mengenai *intimacy* di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *intimacy* adalah kedekatan secara emosional, interpersonal dan psikologis yang melibatkan dua orang atau lebih.

Menurut Sternberg (dalam Sharon, 2003: 298), terdapat sepuluh aspek *intimacy* yaitu:

- 1) Keinginan meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.
- 2) Mengalami kebahagiaan bila bersama orang yang dicintai.
- 3) Menghormati satu sama lain.
- 4) Dapat diandalkan ketika orang yang dicintai membutuhkannya.
- 5) Saling memahami satu sama lain.
- 6) Berbagi diri (*one's self*) dan benda dengan orang yang dicintai.
- 7) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.
- 8) Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.
- 9) Memiliki komunikasi intim dengan orang yang dicintai.
- 10) Menghargai satu sama lain.

Pernikahan adalah sebuah komitmen yang serius antarpasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan berarti secara sosial diakui bahwa saat itu bahwa pasangan telah resmi menjadi pasangan suami istri (Sarwono dan Meinarno, 2009:73). Duvall & Miller (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:73) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan

hubungan seksual, melegimitasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan.

Alasan utama untuk melakukan pernikahan adalah adanya cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan. Pasangan memiliki hasrat untuk membagi dirinya dalam hubungan yang berlanjut dan hangat Turner & Helms 1995 (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009:73)

Gerstel dan Gross 1982 (dalam Marini dan Julinda, 2009: 2) menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri, yang berbeda pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama setidaknya tiga bulan.

Sedangkan Rhodes 2002 (dalam Marini dan Julinda, 2009: 2) menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pria dan wanita dalam pernikahan yang mempunyai dua karir, dimana masing-masing mempunyai keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga memilih untuk menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasakan adanya komitmen yang kuat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Moleong (2007: 15) mendefinisikan studi fenomenologis merupakan pandangan berpikir

yang menekankan pada fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Polkinghorne (dalam Herdiansyah, 2010: 67) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu.

Pengambilan sampel dalam studi ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh narasumber utama (Herdiansyah, 2010: 106). Hal ini seperti yang dialami oleh subjek penelitian yaitu NH dan suaminya AW yang menjalani hubungan jarak jauh. NH dan suaminya AW tinggal terpisah yang satu berada di Kendal dan yang satunya berada di Temanggung. Mereka terpaksa tinggal terpisah karena alasan pekerjaan. NH adalah guru di Kendal sedangkan suaminya AW adalah kontraktor di Temanggung. Setiap Sabtu sore AW sebisa mungkin menyempatkan diri untuk pergi ke Kendal dan Minggu sore sudah harus kembali lagi ke Temanggung untuk bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa *intimacy* pasangan suami istri NH dan AW bisa dikatakan cukup baik meskipun mereka menjalani hubungan jarak jauh. Hal ini terlihat dari terpenuhinya sembilan dari sepuluh aspek *intimacy* Stenberg, yaitu:

- 1) Keinginan meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.

Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi, mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, dan mereka saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami satu sama lain. NH merasa bahagia saat dia bersama dengan suaminya bahkan rasa kesal pada suami saat mereka memiliki masalah pun hilang saat mereka bertemu. Merasa bahagia saat bersama merupakan salah satu indikasi dari baiknya *intimacy*. Begitu pula yang dirasakan oleh AW, ia merasa bahagia saat ia bersama dengan istrinya, begitupun AW juga merasa jika istrinya bahagia saat bersamanya.

2) Mengalami kebahagiaan bila bersama orang yang dicintai.

Merasa bahagia saat bersama merupakan salah satu indikasi dari baiknya *intimacy*. Begitu pula yang dirasakan oleh AW, ia merasa bahagia saat ia bersama dengan istrinya, begitupun AW juga merasa jika istrinya bahagia saat bersamanya. NH merasa bahagia saat dia bersama dengan suaminya bahkan rasa kesal pada suami saat mereka memiliki masalah pun hilang saat mereka bertemu.

3) Dapat diandalkan ketika orang yang dicintai membutuhkannya.

Salah satu indikasi dari kedekatan emosional ataupun adanya *intimacy* yang baik adalah dapat diandalkan ketika orang yang dicintai membutuhkannya. NH selalu ada dan berusaha untuk selalu ada saat suaminya membutuhkannya. Dalam penelitian ini AW menunjukkan bahwa ia selalu ada dan dapat

diandalkan karena menurutnya masalah dan kesulitan yang dialami oleh istrinya adalah masalah dan kesulitan AW juga. Sedangkan menurut penuturan AW ia juga merasa bahwa istrinya selalu melakukan hal yang sama seperti yang AW lakukan.

4) Saling memahami satu sama lain.

.Menurut Masters 1992 (dalam Esilae, 2010: 24) memahami (*caring*) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut. Sternberg (dalam Baron dan Byrne, 2005: 28) menyatakan bahwa *intimacy* adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Keintiman secara esensial adalah cinta karib. Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi, mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, dan mereka saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami satu sama lain.

5) Berbagi diri (*one's self*) dan benda dengan orang yang dicintai.

Berbagi diri (*one's self*) dan benda dengan orang yang dicintai adalah juga merupakan *intimacy* psikologis menurut Turner dan Helms 2001 (dalam Yudistriana, 2010: 189) *Intimacy* psikologis yaitu kebutuhan untuk menyampaikan, berbagi dan hubungan dengan orang lain menjadi penyingkapan penting yang dalam dan banyaknya makna material tentang suatu kebenaran dalam diri. *Intimacy* psikologis meliputi keinginan untuk berbagi dan

keinginan yang cepat, impian, fantasi dan aspirasi dan rencana untuk ke depan, baik salah satu berbagi rasa takut, perhatian, ragu-ragu, ketidaknyamanan, masalah dan konflik dalam diri salah satu pasangan.

6) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.

Menurut Masters 1992 (dalam Esilae, 2010: 24) berbagi (*sharing*) pemikiran, perasaan dan pengalaman mengiringi pertumbuhan *intimacy* dalam hubungan yang muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan, misalnya menutupi rahasia pribadi. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya *self-disclosure*, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Berbagi perasaan khawatir, ketidakpastian dan masalah pribadi yang lain juga akan mempengaruhi berkembangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan.

7) Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.

Marston 1988 (dalam Puspitarini, 2010: 26) kepedulian (*caring*), sebuah hubungan yang intim melibatkan kepedulian (*caring*) kepada orang lain serta menyayangi satu sama lain. Kepedulian ini salah satunya diwujudkan dalam memberikan dukungan satu sama lain. Stenberg (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 72) sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, serta bisa berbicara apa pun tanpa

merasa takut ditolak. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima khususnya ketika mereka tak sependapat atau berbuat kesalahan.

8) Memiliki komunikasi intim dengan orang yang dicintai.

Intimacy dalam pernikahan jarak jauh *intimacy* pasangan suami istri, tergambaran melalui komunikasi antara semua subjek dengan pasangannya masing-masing. Sarana komunikasi yang digunakan semua subjek dapat melalui telpon, SMS, dan email. Melalui sarana tersebut, semua subjek dapat mengutarakan masalah-masalah yang dihadapinya pada pasangan Rahmawati (dalam Suwarno dan Mienarno, 2009: 72).

9) Menghargai satu sama lain.

Feeney 1994 (dalam Anindyadhati dkk, 2006 : 72) menggambarkan *intimacy* sebagai suatu perasaan saling menyayangi dan menghargai antara sepasang manusia yang sudah memiliki tanda-tanda kedewasaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada NH dan AW pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh sebagai berikut:

2) Komunikasi yang terbuka

Jika seseorang mampu menjalin komunikasi yang terbuka dengan pasangannya, mampu mengungkapkan segala macam perasaan dan pikiran yang ia miliki maka *intimacy* pasangan tersebut akan semakin baik

hal ini disebabkan karena *intimacy* sendiri pada hakikatnya adalah merupakan kedekatan emosional dan keinginan untuk berbagi pemikiran dan perasaan. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia oleh Rahmawati (dalam Suwarno dan Mienarno, 2009: 72) mengenai gambaran cinta istri yang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan. bahwa keintiman pada saat jauh dengan pasangan, tergambarkan melalui komunikasi antara semua subjek dengan pasangannya masing-masing. Sarana komunikasi yang digunakan semua subjek dapat melalui telpon, SMS, dan email. Melalui sarana tersebut, semua subjek dapat mengutarakan masalah-masalah yang dihadapinya pada pasangan. Melalui komunikasi jarak jauh tersebut, masing-masing subjek juga dapat saling memberikan dukungan emosional dan penghargaan dengan pasangan.

1) Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan segala jenis emosi termasuk yang tidak menyenangkan.

Jika seseorang mampu mengungkapkan dan mengekspresikan segala jenis emosi termasuk yang tidak menyenangkan pada pasangannya maka *intimacy* pasangan tersebut akan semakin baik hal ini disebabkan karena *intimacy* pada dasarnya terjalin karena adanya kejujuran, keterbukaan antara seseorang dan orang yang dicintai. Keterbukaan dan kejujuran inilah yang membuat seseorang mengungkapkan dan

mengekspresikan segala perasaannya termasuk yang tidak menyenangkan pada pasangannya sehingga tak ada yang ditutup-tutupi dan kedekatan emosional pun dapat terjalin. Stenberg (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 72) mengemukakan bahwa *intimacy*, tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, serta bisa berbicara apa pun tanpa merasa takut ditolak. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima khususnya ketika mereka tak sependapat atau berbuat kesalahan.

3) Memberikan perhatian satu sama lain.

Memberikan perhatian satu sama lain akan membuat pasangan semakin dekat secara emosional dan mampu meningkatkan *intimacy* karena memberikan perhatian juga merupakan bentuk dari berbagi diri dengan orang yang dicintai dan hal tersebut mampu menambah *intimacy* karena pada hakikatnya *intimacy* adalah merupakan kedekatan emosional dan keinginan untuk berbagi pemikiran dan perasaan.

1) Komitmen

Dengan adanya komitmen, keinginan untuk mempertahankan suatu hubungan maka seseorang akan berusaha untuk melakukan segala hal agar hubungannya dengan orang yang dicintai semakin baik termasuk dengan melakukan segala hal agar *intimacy* semakin baik sehingga hubungan tersebut bisa tetap

berjalan dengan baik. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (dalam Suwarno dan Mienarno, 2009: 72) mengenai gambaran cinta istri yang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan dalam penelitian ini sejak awal pernikahan, pasangan suami istri membuat kesepakatan dengan suami untuk mementingkan keluarga di atas segalanya dan hal itu tetap dipertahankan meskipun mereka sedang menjalani hubungan jarak jauh.

2) Empati dan perilaku menjaga.

Dengan adanya empati dan perilaku menjaga dalam suatu hubungan, seseorang akan menjadi semakin dekat dengan orang yang dicintainya. Empati dan perilaku menjaga juga merupakan bentuk dari berbagi diri dengan orang yang dicintai yang merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam terbentuknya *intimacy* dalam suatu hubungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

Pasangan suami istri AW dan NH bisa dikatakan memiliki tingkat *intimacy* yang cukup baik, karena terpenuhinya sembilan dari sepuluh aspek *intimacy* Stenberg, yaitu: keinginan meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan bila bersama orang yang dicintai, dapat diandalkan ketika orang yang dicintai membutuhkannya, saling memahami satu sama lain, berbagi diri (*one's self*) dan benda dengan orang yang dicintai, menerima dukungan emosional dari

orang yang dicintai, memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai, memiliki komunikasi intim dengan orang yang dicintai dan menghargai satu sama lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, yaitu: komunikasi yang terbuka, mampu mengungkapkan dan mengekspresikan segala jenis emosi termasuk yang tidak menyenangkan, memberikan perhatian satu sama lain, komitmen, serta empati dan perilaku menjaga.

Berdasarkan simpulan serta pembahasan sebelumnya, peneliti mencoba untuk memberikan saran, terutama bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Hendaknya narasumber utama pertama (NH) lebih bisa berkompromi dengan keinginan suami dan selalu mengkomunikasikan apa yang ia inginkan dari suaminya sehingga kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama akan suatu persoalan.

Hendaknya narasumber utama kedua (AW) lebih bisa terbuka dalam berkomunikasi dengan istrinya, sehingga tidak ada lagi pertengkaran yang didasari emosi sesaat dan kesalahpahaman.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai fenomena lain yang berkaitan dengan *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Peneliti menyadari bahwa dalam studi ini belum menggambarkan *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh

secara mendalam. Selain itu peneliti juga mengharapkan pengoptimalan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai *intimacy* pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyadhati, Maharsi., Budianto, Yohanes. & monica. 2006. *Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 1, Juni 2006.
- Baron, A Robert. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Esilae, Bobby. 2008. *Intimacy Dalam Pacaran Pada Gay*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marini dan Julinda. (2009). *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage*. Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Papalia, Diane E. SW, Olds.& RD, Feldman. 2008. *Human Development Edisi Kesembilan*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Puspitarini, Yudit A. 2010. *Dinamika Intimacy Anak Tunggal Pada Masa Dewasa Awal*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Rachmawati, Dwi, & Mastuti, Endah. 2013. *Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir TNI-AL Yang Menjalani Long Distance Marriage*. : Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 02, No. 01, Februari 2013
- Rathus, Spencer A. Nevid, Jeffrey S. & Fichner-Rathus, Lois. 2000. *Human Sexuality In A World Of Diversity*. Needhan Heights (USA) : A Person Education Company.
- Sarwono, W Sarlito. & Meinarno, A Eko. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yudistriana, Kiki. 2010. *Intimasi Pada Pria Dewasa Awal Yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota* : Jurnal Psikologi 3, No 2, Juni 2010.